

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan sebuah kawasan merupakan bentuk perpaduan kolaborasi yang melibatkan multi pengambil kebijakan, dan berbagai bentuk kegiatan yang mengarah kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, serta pelestarian budaya dan lingkungan (Suryade, dkk, 2022). Pariwisata dipercaya menjadi salah satu kegiatan yang dapat mempercepat pencapaian pembangunan berkelanjutan dalam sebuah kawasan. Pembangunan merupakan proses pengembangan kapasitas masyarakat dalam jangka panjang sehingga memerlukan perencanaan yang tepat dan akurat (Murtado,dkk,2022). Diperlukan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, dalam kegiatan Pembangunan, serta dalam menikmati hasil Pembangunan, khususnya pada tingkat lokal.

Pengembangan sektor pariwisata dipandang sebagai suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah-wilayah tertentu yang mempunyai potensi objek wisata dan memberikan manfaat kepada banyak pihak dari pemerintah, masyarakat maupun swasta. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang dianggap menguntungkan untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang digunakan sebagai sumber yang menjanjikan bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar objek wisata. Kemudian pariwisata juga memiliki tiga aspek pengaruh yaitu aspek ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), aspek sosial (penciptaan lapangan kerja) dan aspek budaya (James, 1994) (Mutiara, Sumpena, & Azis, 2020)

Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang salah satu poinnya menyatakan bahwa tujuan dari penyelenggaraan pariwisata adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Melihat dari tujuan diatas tidak dapat dipungkiri, bahwa industri pariwisata merupakan salah satu sarana yang dapat meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat. Karena dengan adanya objek wisata di suatu wilayah maka

akan terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar objek wisata seperti masyarakat sekitar dapat berkesempatan untuk bekerja di objek wisata tersebut, pengadaan layanan rumah makan, jasa wisata, pusat oleh-oleh, pengadaan layanan untuk parkir hingga penginapan (Mutiara, Sumpena, & Azis, 2020).

Salah satu daerah yang memiliki destinasi wisata dan menjadi industri pariwisata di Indonesia yang terus berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah Kabupaten Bandung Barat, khususnya di Kecamatan Lembang, kini menjadi salah satu tujuan wisata populer di Jawa Barat. Kecamatan ini memiliki keunikan dan pesona alam yang memikat, seperti pegunungan yang indah, udara yang sejuk, dan panorama alam yang menakjubkan, daerah ini juga di kenal dengan berbagai objek wisata menarik, seperti taman-taman, perkebunan teh, air terjun, dan tempat rekreasi lainnya. Potensi wisata yang dimiliki oleh Kecamatan Lembang ini menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Kecamatan lembang sendiri mempunyai banyak potensi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata. Menurut Badan Pusat Statistika Kota Bandung selama tahun 2021-2023, kecamatan Lembang mengalami peningkatan jumlah pengunjung. Pada tahun 2021, wisatawan mancanegara dan wisatawan Domestik sebanyak 5007610 jiwa. Pada tahun 2022 wisatawan mancanegara dan wisatawan Domestik sebanyak 6584245 jiwa dan pada tahun 2023 wisatawan mancanegara dan wisatawan Domestik sebanyak 7752507 jiwa (Sumber : Badan Pusat Statistika Kota Bandung, 2023). Secara keseluruhan terdapat 38 daya tarik wisata yang diklasifikasikan berdasarkan daya wisata berbasis alam, budaya, dan buatan dapat dilihat pada tabel 1.1. Sektor swasta mendominasi kepemilikan daya tarik wisata di destinasi pariwisata Lembang, hal tersebut mengindikasikan bahwa Lembang telah memiliki daya tarik tersendiri yang memicu investor untuk membangun usaha pariwisatanya yang didukung oleh pemerintah Kabupaten Bandung Barat.

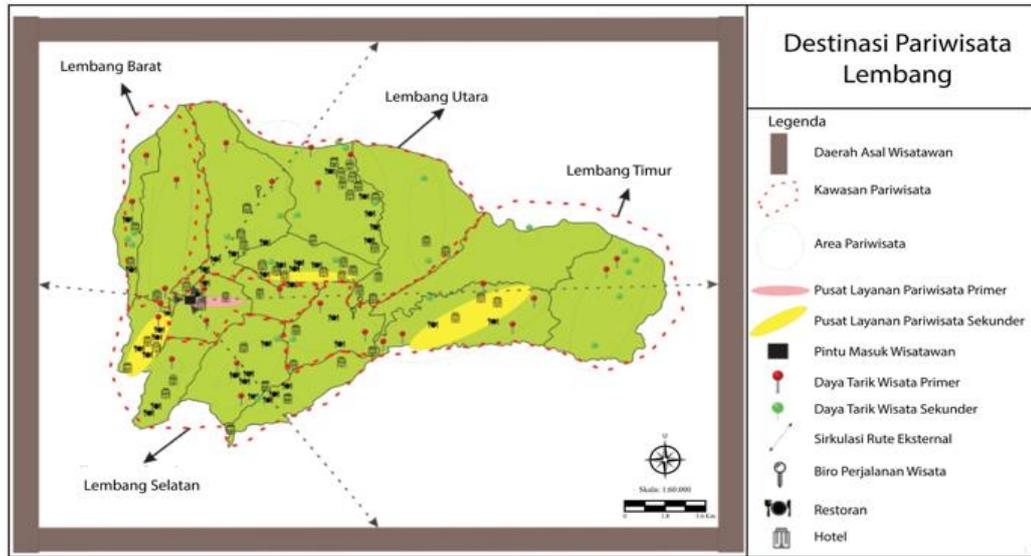
Tabel 1.1 Klasifikasi Daya Tarik Wisata di Destinasi Pariwisata Kecamatan Lembang

Area Wisata	Alam(A)	Daya Tarik Wisata Buatan(B)	Budaya(C)	Kepemilikan
Lembang Utara				
Cibogo	-	1) Lembah Dewata	1) Pendopo Ojo Dume	Swasta
Cikole	1) Orchid Forest	2) Terminal Wisata Grafika Cikole	-	Swasta
	2) Cikole Jayagiri			
	3) Pal 16			
	4) Geger Bintang			
Jayagiri	5) Bandung Tree Top	3) Benteng Belanda	-	Masyarakat (A1,A2), Pemerintah (B3)
	6) Pasir Ipis			
Jayagiri	7) Puncak Jayagiri	4) Kampung Paman Tom	-	Masyarakat
	-			
Lembang Selatan				
Gudang Kahuripan	-	5) Farmhouse Lembang	2) Monumen Otista	Swasta(B5) Pemerintah(C2)
Wangunsari	-	6) Saung Noong	-	Masyarakat
Pagerwangi	8) Geo Culture Track	7) D'diculand,	-	Pemerintah (A8),Masyarakat (B7,B8)
		8) Dago Dreampark		
Mekarwangi	9) Bird And Bromelia Pavilion	9) Lawang Wangi Creative Space	-	Swasta
Lembang Barat				
Lembang	-	10) Observatorium Bosscha	-	Pemerintah
		11) Floating Market		
Cikahuripan	-	12) Imah Seniman	3) Benteng Pasir Ipis	Pemerintah(C3)Swasta(B10)
Sukajaya	10) Cipanas Nagrak	13) Wanawisata Nyawang	-	Masyarakat
Kayu Ambon	-	14) De'ranch	-	Masyarakat
Lembang Timur				

Area Wisata	Alam(A)	Daya Tarik Wisata Buatan(B)	Budaya(C)	Kepemilikan
Langensari	11) Gunung Batu	15) Begonia Garden	-	Pemerintah(A11),Swasta(A12 , B13)
	12)Maribaya Natural Hotspring			
Cibodas	13) Curug Maribaya	16) Fairy Garden Maribaya	-	Swasta
	14)Lembah Boungevville			
	15) Pine Hill			
Wangunharja	16) Puncak Eurad Pinping	-	-	Swasta
Suntenjaya	17) Curug Luhur	17) Kampung Pasir Angling	4) Situs Batu Loceng	Masyarakat(A17)Pemerintah (C4)Swasta(B16)

Sumber : Panji, 2021

Daya tarik wisata di Lembang Utara di dominasi oleh wisata alam dengan total tujuh daya tarik wisata seperti Orchid Forest, Puncak Jayagiri, dan Bandung Tree Top. Kawasan Lembang Utara diklasifikasikan sebagai ekowisata sebagai tema pariwisatanya, begitu pula dengan Kawasan Lembang Timur. Daya Tarik Wisata Kawasan Lembang Timur di dominasi oleh wisata yang berkaitan dengan alam dengan total tujuh daya tarik wisata seperti Curug Maribaya, The Lodge Maribaya, dan Gunung Batu. Daya Tarik Wisata di Lembang Selatan di dominasi oleh wisata buatan yang menjadikan daya tarik tersebut menjadi wisata pilihan keluarga seperti Farmhouse Lembang, Dago Theme Park dan Lawang Wangi Creative Space Café. Kawasan pariwisata terakhir, yaitu Lembang Barat didominasi oleh daya tarik wisata buatan yang memiliki keunggulan kedekatan dari Kota Bandung dengan jumlah lima daya tarik wisata buatan, mencakup Observatorium Bosscha, De'Ranch, dan Floating Market Lembang. Kawasan Lembang Selatan dan Lembang Barat cocok menjadi kawasan wisata bertemakan rekreasi dan edukasi (Panji, 2021).



Gambar 1.1 Peta Destinasi Pariwisata Kecamatan Lembang

Sumber : Panji, 2021

(PKLp) yang berfungsi sebagai kawasan budaya, wisata, perekonomian skala lokal, Pendidikan, Kesehatan, dan peribadatan (RTRW Kabupaten Bandung Barat 2009-2029). Kawasan ini memiliki peluang di berbagai sektor, termasuk perhotelan, restoran agen perjalanan, dan usaha lain yang mendukung pengalaman wisatawan.

Proses pengembangan destinasi pariwisata melalui pendekatan spasial untuk menjadikan Lembang sebagai destinasi pariwisata telah menghasilkan elemen-elemen spasial berdasarkan karakteristik wilayahnya. Elemen spasial dapat menunjang pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan dan dapat diaplikasikan dalam perencanaan kawasan sebagai destinasi pariwisata di Indonesia dan dunia yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah, pasar wisatawan, dan kebijakan pemerintah setempat.

Namun Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung dan persebaran destinasi wisata, ketersediaan dan sebaran fasilitas penunjang pariwisata menjadi semakin krusial untuk diperhatikan. Fasilitas penunjang pariwisata seperti akomodasi, restoran, toko cinderamata, pusat informasi, dan lainnya harus tersedia secara memadai dan tersebar merata untuk mendukung

aktivitas kepariwisataan. Pola sebaran fasilitas penunjang yang tidak merata dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi wisatawan dan potensi ekonomi yang belum tergali secara optimal. Terdapat beberapa kawasan wisata yang masih minim fasilitas pendukung, sementara kawasan lain mengalami kelebihan beban. Ketidakmerataan sebaran fasilitas penunjang dapat menimbulkan ketimpangan ekonomi antar wilayah di Kecamatan Lembang sehingga diperlukan perencanaan dan pengembangan pariwisata yang terintegrasi untuk memastikan ketersediaan dan sebaran fasilitas penunjang yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Informasi terkait sebaran wisata dan fasilitas penunjang dapat menjadi dasar bagi pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan dan kebijakan pengembangan pariwisata di Kecamatan Lembang. Penelitian tentang sebaran wisata dan fasilitas penunjang di Kecamatan Lembang diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan pariwisata di wilayah tersebut. Dengan demikian, penelitian mengenai sebaran wisata dan fasilitas penunjang di Kecamatan Lembang menjadi penting untuk dilakukan guna mendukung pengembangan pariwisata yang lebih terencana, merata, dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah yang penulis kemukakan pada skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola persebaran objek wisata berdasarkan jenisnya di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat ?
2. Bagaimana pola persebaran fasilitas penunjang hotel dan restoran atau rumah makan di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat ?
3. Bagaimana pola persebaran hotel dan restoran atau rumah makan dibandingkan dengan pola persebaran objek wisata ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan dari rumusan latar belakang dapat diperoleh tujuan penelitian untuk mengidentifikasi pola persebaran objek wisata berdasarkan jenisnya, pola persebaran hotel dan restoran atau rumah makan dan mengidentifikasi pola persebaran hotel dan restoran atau rumah makan dibandingkan dengan pola persebaran objek wisata di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat tujuan dan sasaran dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi pola persebaran objek wisata berdasarkan jenisnya di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat
2. Mengidentifikasi pola persebaran fasilitas penunjang hotel dan restoran atau rumah makan di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat
3. Mengidentifikasi pola persebaran hotel dan restoran atau rumah makan dibandingkan dengan pola persebaran objek wisata

1.3.2 Sasaran

1. Mengidentifikasi pola persebaran objek wisata berdasarkan jenisnya di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat
2. Mengidentifikasi pola persebaran fasilitas penunjang hotel dan restoran atau rumah makan di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

3. Mengidentifikasi pola persebaran hotel dan restoran atau rumah makan dibandingkan dengan pola persebaran objek wisata di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Agar penelitian spesifik dan fokus serta untuk membatasi permasalahan yang diteliti, penulis membuat Batasan variabel yang diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Sampel dalam penelitian ini adalah persebaran objek wisata di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat
2. Salah satu sarana penunjang pariwisata yang diteliti dalam penelitian ini yaitu hotel dan rumah makan atau restoran, untuk jumlah hotel dan rumah makan atau restoran didapatkan melalui google earth tahun 2024

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Lembang merupakan Kecamatan ini berjarak sekitar 22 kilometer dari ibu kota Kabupaten Bandung Barat kearah timur laut melalui Cisarua. Pusat pemerintahannya berada di Desa lembang Kecamatan merupakan kecamatan paling timur dan terkenal sebagai tujuan wisata di Jawa Barat. Peta administrasi Kecamatan Lembang dapat dilihat pada gambar 1.2

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat terdiri dari 16 (enam belas) desa yaitu Desa Gudangkahuripan, Desa Lembang, Desa Cikahuripan, Desa Sukajaya, Desa Jayagiri, Desa Kayuambon, Desa Langensari, Desa Cibodas, Desa Cikidang, Desa Cibogo, Desa Cikole, Desa Wangunsari, Desa Wangunharja, Desa Mekarwangi, Desa Pagerwangi, dan Desa Suntenjaya. Objek pada penelitian adalah seluruh potensi objek wisata berdasarkan jenisnya, hotel dan restoran dan rumah makan yang ada di Kecamatan Lembang, sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini adalah mengenai pola persebaran objek wisata berdasarkan jenisnya dan pola persebaran fasilitas penunjang hotel dan restoran atau rumah makan di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah pertama dalam penelitian. Data dan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini datang dalam berbagai format dan karakteristik, masing-masing memerlukan teknik yang berbeda dalam proses pengumpulan dan analisis untuk penelitian yang memberikan informasi valid dan dapat diandalkan. Selanjutnya data yang sudah diperoleh ini dianalisis menurut data dan teknik analisis yang sesuai untuk melakukan kajian. Dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Metode pengumpulan data primer bertujuan untuk mengetahui segala yang berhubungan dengan penelitian dilapangan. Metode primer yang digunakan yaitu :

- Observasi Lapangan

Observasi lapangan yaitu melakukan tinjauan langsung ke tempat wilayah studi, dengan maksud agar mendapat gambaran secara langsung tentang objek penelitian.

Metode pengumpulan data sekunder, metode ini bertujuan untuk memperoleh data-data secara tidak langsung dari berbagai sumber yang sudah ada terlebih dahulu. Metode sekunder yang digunakan yaitu :

- Studi Literatur

Studi literatur dilakukan guna mencari informasi lain yang berasal dari buku-buku yang mendukung terhadap permasalahan-permasalahan yang akan diangkat

Data sekunder bersumber dari badan pusat statistik Kabupaten Bandung Barat Kecamatan Lembang. Data primer yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan keruangan. Karakteristik wisata, tingkat potensi wisata dan persebaran tingkat potensi wisata di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

1.5.2 Metode Analisis Data

Dalam metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif, analisis tetangga terdekat, dan Sistem Informasi Geografis (SIG). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berikut :

- **Analisis Deskriptif**

Penggunaan metode analisis deskriptif untuk mendeskripsikan serta memberikan gambaran terhadap informasi yang didapat di lapangan. Informasi tersebut meliputi nama objek wisata, alamat objek wisata, fasilitas penunjang yaitu nama hotel, jenis bintang hotel, dan nama restoran atau rumah makan.

- **Analisis Tetangga Terdekat**

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode analisis tetangga terdekat. Metode analisis tetangga terdekat dilakukan untuk menganalisa pola penyebaran fenomena atau kenampakan geografi. Metode ini dilakukan dengan cara mengelompokkan objek-objek yang memiliki kesamaan. Objek pada penelitian ini adalah objek wisata dan fasilitas penunjang yang berada di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Metode ini menggunakan rumus analisis tetangga terdekat (Sumaatmadja, 1981 : 138) sebagai berikut :

$$R = \frac{(2\sqrt{p} \sum r)}{N}$$

Keterangan :

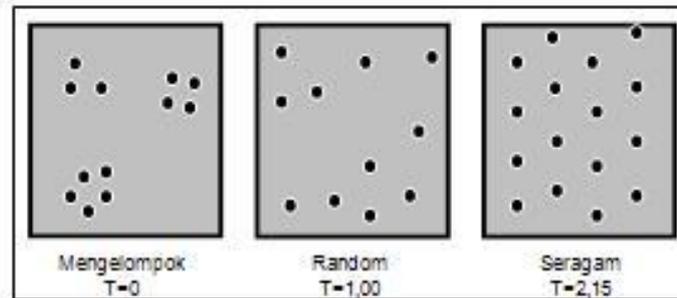
R = Skala tetanga terdekat

$$P = \frac{\text{jumlah titik tempat } (N)}{\text{Luas Area yang diobservasi}}$$

r = Jarak titik tempat ke tetangga terdekat

N = Jumlah titik tempat

Perhitungan yang sudah dilakukan dengan menggunakan rumus tersebut akan diketahui indeks (R), kemudian nilai tersebut akan dibandingkan dengan metode analisis tetangga terdekat yang berkisar 0 – 2,15 yang dinyatakan sebagai berikut :



Gambar 1.3 Model Pola Persebaran

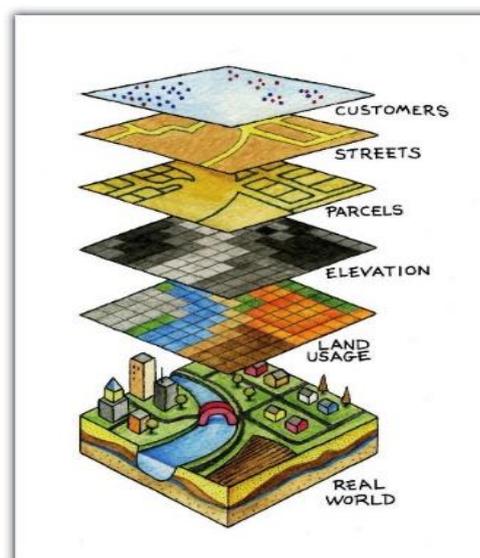
Sumber :Sumaatmadja, 1981

- **Analisis Sistem Informasi Geografis (SIG)**

Metode dalam penelitian ini berjudul “Identifikasi Persebaran Objek Wisata dan Fasilitas Penunjang di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat” ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi ruang serta menjelaskan pola spasial di wilayah penelitian. Analisa yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut :

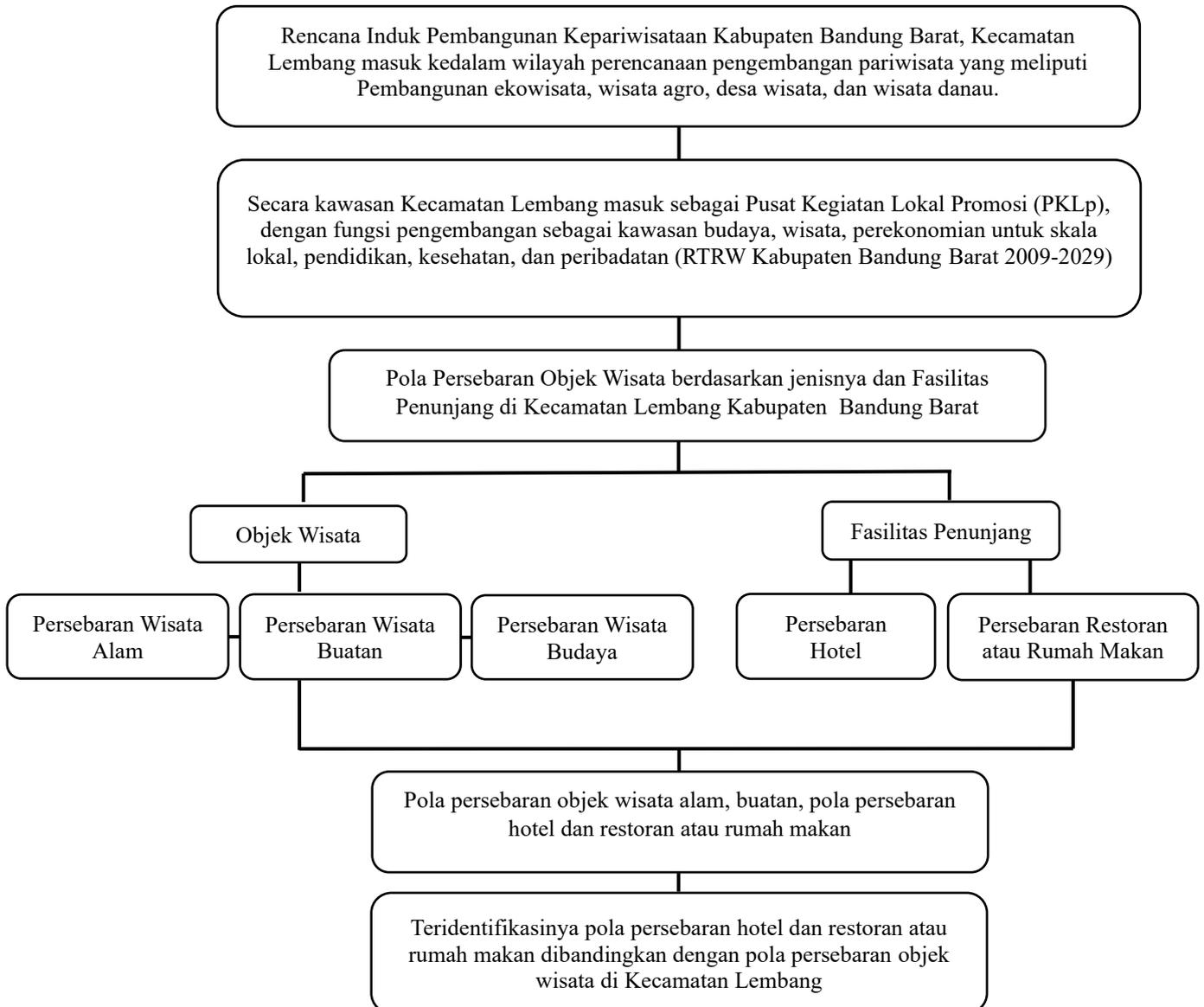
1. Analisa Overlay

Proses integrasi data dari lapisan-lapisan layer yang berbeda. Pada analisa ini akan membutuhkan lebih dari satu layer yang akan ditumpang susun secara fisik bisa di analisa secara visual. Analisa overlay ini bertujuan untuk melihat persentase pola pemanfaatan ruang terbangun (Prastyo, A. A., & Suheri, T, 2003)



Gambar 1.4 Skema Overlay Peta

1.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.5 Kerangka Pemikiran

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini akan menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab. Sistematika ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran singkat dari keseluruhan penulisan. Penyusunan tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan : Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian, ruang lingkup materi, ruang lingkup wilayah, metode penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori : Dalam bab ini berisikan tinjauan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, model penelitian kerangka penelitian serta hipotesis dan penelitian terdahulu.

BAB III Gambaran Umum : Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum Kecamatan Lembang, kondisi geografis, kondisi topografi, tata guna lahan, dan kondisi pariwisata Kecamatan Lembang.

BAB IV Pembahasan : Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan yang membahas mengenai pola persebaran objek wisata berdasarkan jenisnya, pola persebaran fasilitas penunjang hotel dan restoran atau rumah makan dan pola persebaran hotel dan restoran atau rumah makan dibandingkan dengan pola persebaran objek wisata.

BAB V Kesimpulan dan Saran : Bab ini merupakan bab penutup dan berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran yang diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.